

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan manusia di dunia ini merupakan tanda kedaulatan Tuhan, di mana Tuhan menciptakan manusia dari alam bumi. Namun, manusia berbeda dalam asal penciptaannya. Jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia mendapatkan anugerah yang sangat istimewa dan keutuhan dari Allah, yaitu berupa keadilan. Di samping itu, syariat telah diturunkan oleh Allah untuk dijadikan *manhaj al-hayah* (sistem kehidupan) yang dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia ataupun di akhirat. Syariah mengandung aturan dan hukuman yang mengatur kehidupan dan alam manusia, terutama ibadah kepada Allah. Keberadaan syari'at juga diberkahi oleh hidayah Allah. Mengontrol bentuk pencatatan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh malaikat. Melalui pengawasan, harapannya adalah manusia dapat senantiasa berbuat kebaikan yang nantinya menjadi bekal kehidupan di kemudian hari.¹

Sistem merupakan perpaduan yang mencakup sejumlah unsur, atau dapat juga diartikan sebagai unsur yang diperpadukan dan selanjutnya menjadi kesatuan utuh, yang akhirnya memberikan kemudahan pada aliran informasi, material, ataupun energi untuk merealisasikan suatu tujuan yang ditargetkan. Banghart dalam Husaini Usman mendefinisikan sistem sebagai komponen yang saling memiliki keterkaitan dan secara bersamaan ditujukan untuk meraih suatu tujuan.²

Dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt QS. Al-'Ankabut ayat 3:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-'Ankabut : 3)³

¹ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 2.

² Husaini Usman, *Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 52.

³ KHM. Arwani Amin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, Cet ke-VI, 2014), 395.

Dari ayat tersebut menggambarkan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya.

Pengawasan merupakan proses pengamatan suatu implementasi seluruh kegiatan organisasi yang ditujukan untuk memastikan semua tugas yang dijalankan dapat terlaksana dan sejalan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Apabila ditinjau secara filosofis, pengawasan benar-benar dibutuhkan. Hal ini dikarenakan manusia kerap kali berbuat kesalahan dan khilaf. Selanjutnya, jika ditinjau dari definisi secara klasik, pengawasan adalah paksaan atau penarik diri yaitu prosedur wajib untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatan menurut suatu rencana yang ditetapkan. Pemantauan dapat dilihat sebagai kegiatan pencarian di mana perbedaan yang signifikan dalam hasil kegiatan yang direncanakan dikoreksi. Oleh karena itu, fungsi pengawasan harus dijalankan ketika ada beberapa kesalahan, kelalaian dan instruksi yang tidak efektif yang mengarah pada penyimpangan yang tidak dikehendaki dari tujuan yang ditargetkan. Hal utama yang sepatutnya diperhatikan adalah sifat dari tujuan diadakannya pengawasan ialah positif, yang menandakan bahwa tujuan memang harus dicapai lewat hambatan dan kegiatan yang sudah direncanakan.⁴

Penerapan pengawasan merupakan kegiatan yang penting untuk diaplikasikan di pondok pesantren. Melalui pembangunan asrama santri, hal ini dapat menjadi tempat tinggal para santri selama menimba ilmu di pesantren, dan harapannya adalah mereka dapat merasa nyaman serta tempat tersebut menjadi representatif, dan memungkinkan santri untuk berkonsentrasi pada kehidupan asrama sehari-hari dan menghabiskan waktu mereka dengan tenang. Cara dan metode yang menyenangkan. Demikian pula, pondok pesantren dapat menerapkan pengajaran dan pengawasan sepanjang waktu terhadap proses pendidikan dengan lebih baik.⁵

Terdapat berbagai karakteristik yang dimiliki para santri yang menempati pondok pesantren. Contoh dari karakteristik mereka di antaranya ialah dalam hal yang berkenaan dengan mematuhi aturan, di mana tiap-tiap santri diwajibkan untuk taat pada aturan-aturan yang ditetapkan di sana. Aturan yang menjadi ketetapan

⁴ Anggraeni Nasution Lely, "Fungsi Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Panarangan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, JANUARI 2021, h. 5.

⁵ Anggraeni Nasution Lely, "Fungsi Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Furqon Panarangan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat", 6.

pondok pesantren ditujukan untuk mengedukasi para santri agar nantinya mereka mempunyai akhlak yang baik dengan diimbangi kedisiplinan, tanggung jawab, dan penuh ketaatan. Selain itu, peraturan difungsikan untuk menjadi pengontrol sosial yang tujuannya untuk membentuk perilaku yang selalu memerhatikan peraturan dan tidak menyimpang. Maka dari itu, dibutuhkan suatu sistem pengawasan terhadap para santri agar mereka dapat terpantau. Sistem pengawasan di pondok pesantren memiliki sifat yang saling berkaitan antara pemimpin pondok pesantren, pengurus, dan keamanan pondok pesantren, di mana ketiganya mempunyai peran krusial dalam kegiatan pengawasan. Dari sini, dapat dipertegas bahwa pengawasan merupakan upaya yang sepatutnya dijalankan dengan tujuan agar dapat memastikan bahwa tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh organisasi ataupun manajemen akan terwujud dan searah dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya.

Kyai atau pemimpin pondok pesantren tentunya berkerja sama dengan pengurus santri di pondok pesantren yang ditugaskan untuk menjalankan pengawasan terhadap santri secara langsung. Tugas yang diemban mereka adalah melakukan pelaporan semua kegiatan kepada kyai pondok pesantren. Selain melakukan pengawasan dan menjatuhkan sanksi bagi yang melanggar, mereka pun andil dalam membantu kegiatan yang dijalani santri. Pengurus merupakan orang yang memikul tanggung jawab secara utuh dalam memimpin apa yang sudah menjadi tujuannya, di mana mereka mempunyai kewajiban dan mengatur tugas yang diemban selama berstatus sebagai bagian dari kepengurusan. Sebutan lain dari pengurus adalah pemimpin, yakni pemimpin terhadap santri-santri yang dipimpinya. Pemimpin adalah orang, dengan atau tanpa penunjukan formal, yang memiliki keahlian khusus dan mampu mempengaruhi kelompok yang dipimpinya untuk bekerja sama mencapai tujuan tertentu.⁶ Maksud dari penulis yaitu pengawasan adalah proses pemantauan yang dijalankan oleh pengurus dalam hal pemantauan semua kegiatan yang dilakukan santri pondok pesantren Roudlotul Ulya, yaitu apakah kegiatan yang dilaksanakan oleh santri telah sejalan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pimpinan pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah tentunya lebih mementingkan moralitas dari pada masalah lainnya. Moralitas atau akhlak mencerminkan keadaan jiwa dan perilaku seseorang yang

39. ⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004),

berakhlak mulia. Tempat moralitas dalam kehidupan manusia, ketika menunjukkan kebaikan dalam jiwa dan perbuatan, menempati posisi penting baik dalam hubungannya dengan individu maupun dengan masyarakat dan negara. Karena kemerosotan, kemakmuran atau kehancuran bangsa dan masyarakat tergantung pada bagaimana moral mereka. Jika moral baik, maka akan makmur secara fisik dan mental, tetapi jika moral rendah maka, akan rusak secara fisik dan mental.⁷

Apabila ditinjau dari terminologinya, akhlak atau *khuluq* diinterpretasikan sebagai sejumlah sifat yang terbentuk pada jiwa manusia. Oleh karenanya, apabila memang diperlukan, hal tersebut akan timbul secara refleksi tanpa dipertimbangkan atau terpikirkan terlebih dahulu, serta tidak membutuhkan adanya stimulus dari luar. Terdapat sejumlah aspek yang tercakup dalam akhlak, di antaranya yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang tinggal di bumi, yakni kepada manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati. Selain itu akhlak adalah ajaran yang membantu pembinaan mental ataupun jiwa manusia agar hakikat kemanusiaan yang tinggi dapat tercapai.⁸

Pada hakikatnya pembinaan akhlak adalah hal yang benar-benar mendasar dalam kehidupan manusia dan hanya dapat dijalankan melalui pendekatan agama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fasilitas komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dan dapat menimbulkan dampak negatif, namun pembinaan akhlak dapat meminimalisir timbulnya dampak tersebut. Akhlak menjadi bagian dari unsur krusial dalam pembagian kesempurnaan tujuan dari pendidikan Islam. Maka dari itu, pendidikan berfungsi sebagai landasan yang sifatnya penting dalam mencetak insan-insan yang mengedepankan akhlak mulia, agar nantinya mereka menjadi individu yang memiliki ketakwaan dan muslim yang sesungguhnya. Karena akhlak suatu bangsa merupakan hal yang penting dan patut diperhatikan, maka dibutuhkan adanya keseriusan dalam membina akhlak bagi peserta didik yang merupakan calon pemimpin di masa mendatang. Hal tersebut searah dengan tujuan pokok pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghayazi, yaitu "Pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pembentukan akhlakul al-karimah".⁹

⁷ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 3-11.

⁸ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak Dan Beradap Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 6.

⁹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 87.

Maka dari itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu masalah utama yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Untuk mewujudkan moralitas manusia, perlu ditanamkan pendidikan moral kepada anak sejak dini, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, eksistensi pendidikan akhlak tetap eksis dan harus dominan dipertahankan di setiap pesantren. Dilihat dari konteks pendidikannya, pesantren tidak hanya sebagai institusi, tetapi juga memupuk moralitas, yang saat ini meredupkan pandangan dunia akademik. Kebutuhan akan pendidikan akhlak mendesak orang tua untuk memasukkan anaknya di pesantren, berdasarkan pemikiran bahwa kunci keberhasilan pendidikan terletak pada pendidikan agama.

Keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren selalu terkait erat dengan peranan dari unsur yang terdapat pada pondok pesantren tersebut. Mengingat pesantren Rodlotul Ulya merupakan lembaga pendidikan Islam yang dicirikan dan diidentikkan dengan asrama, yakni para santri menempati pondok atau asrama, yang akhirnya mereka lepas dari tanggung jawab orang tua, maka dalam hal ini pembina asrama memegang peran penting. Mereka tidak hanya sebagai sistem pengawasa atau pengontrol dalam memotivasi santri mencapai prestasi belajar gemilang, tetapi juga sebagai orang tua kedua dalam mendidik dan mengarahkan agar santri senantiasa berakhlakul karimah. Berdasarkan hal tersebut, pembina asrama dituntut memberikan perhatian yang lebih terhadap santrinya karena mereka tempat berbagi duka dan kasih sayang. Mengingat perannya sebagai orang tua kedua guna untuk mewujudkan yang harmoni layaknya seperti keluarga mereka di rumah.

Peran pengurus pondok pesantren yang cukup besar itu akan mewujudkan harapan orang tua di rumah supaya anak mereka dapat menjadi anak yang andal, memiliki prestasi belajar yang unggul, serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya menjadi manusia yang religius dan selalu mempraktikkan *akhlakul karimah*. Dikarenakan pengurus pesantren mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar dan mewujudkan akhlakul karimah para santri, maka dari kegiatan yang dijalankan oleh santri dan pengurus pondok pesantren, penulis ingin mengembangkan teori pengawasan di dalam fungsi manajemen yaitu pengawasan dilaksanakan untuk mengukur dan mengusahakan bahwa rencana sesuai dengan tujuan. Kegagalan pengawasan berarti kegagalan perencanaan, dan keberhasilan perencanaan berarti keberhasilan pengawasan. Berawal dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk memperdalam dan mengkaji lebih jauh dan megangkat

judul skripsi tentang “**Sistem Pengawasan Pengurus Pada Kehidupan Santri Pondok Pesantren Roudlotul Ulya Dempet Demak dalam Mewujudkan Akhlakul Karimah**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi pusat perhatian dalam menjalankan penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penulis memfokuskan bagaimana Sistem Pengawasan Pengurus Pada Kehidupan Santri Pondok Pesantren Rodlotul Ulya Dempet Demak dalam Mewujudkan Aklakul Karimah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka beberapa rumusan masalah yang dapat diformulasikan oleh penulis di antaranya yaitu:

1. Bagaimana sistem pengawasan pengurus pada kehidupan santri pondok pesantren Rodlotul Ulya Dempet Demak dalam mewujudkan akhlakul karimah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sistem pengawasan pengurus pada kehidupan santri pondok pesantren Rodlotul Ulya dalam mewujudkan akhlakul karimah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana sistem pengawasan pengurus pada kehidupan santri pondok pesantren Roudlotul Ulya dalam mewujudkan akhlakul karimah.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat sistem pengawasan pengurus pada kehidupan santri pondok pesantren Roudlotul Ulya dalam mewujudkan akhlakul karimah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang jelas dan memberikan sejumlah manfaat secara teoritis ataupun praktis, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis mengembangkan ilmu Manajemen Dakwah di bidang sistem pelaksanaan pengurus terhadap kehidupan santri pondok pesantren Roudlotul Ulya Dempet Demak dalam mewujudkan akhlakul karimah

2. Manfaat Praktis:

a) Bagi Santri

Memberi informasi pada santri tentang sistem pengawasan pengurus pada kehidupan santri pondok pesantren Rodlotul Ulya Dempet Demak dalam mewujudkan akhlakul karimah.

b) Bagi Lembaga Dakwah

Menyediakan informasi bagi para pihak terkait, yaitu bagi pemerintah ataupun lembaga terkait guna memberikan dukungan dan sebagai fasilitator dalam perkembangannya.

c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang mewujudkan akhlakul karimah, juga dengan meneliti serta mengkaji tentang sistem pengawasan pengurus pada kehidupan santri dalam mewujudkan akhlakul karimah.

F. Sistematika Penulisan

Agar para pembaca dapat dengan mudah mendapatkan pemahaman dan mempelajari proposal skripsi ini, maka berikut ini penulis menyuguhkan sistematika penyusunan skripsi ini.

1. Bagian Awal

Bagian ini meliputi halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini mencakup dan menyajikan penjelasan mengenai sejumlah bab, di antaranya yaitu: BAB I : PENDAHULUAN

Bab I memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Bab II menyajikan pembahasan yang berkenaan dengan sejumlah teori yang ada keterkaitannya dengan topik penelitian, di antaranya yaitu mengulas dan menjelaskan pengertian sistem pengawasan, jenis-jenis pengawasan, tipe-tipe pengawasan, proses pengawasan, pentingnya pengawasan, pengurus pondok, santri, pengertian akhlakul karimah dan indikator akhlakul karimah. Selain itu, cakupan lainnya adalah penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat hal-hal yang berkenaan dengan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, penguji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan dan uraian hasil yang didapatkan dari penelitian yang dijalankan, yaitu mengenai gambaran umum objek penelitian Pondok Pesantren Roudlotul Ulya, deskripsi data penelitian, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini mencakup daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.

